

---

---

## ANALISIS FUNGSI, NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM FILM SINAMOT KARYA SINEAS MUDA MEDAN : KAJIAN ANTROPOLOGUistik

Eden A. Sitompul<sup>(1)</sup>; Juni Agus Simaremare<sup>(2)</sup>.

Email: juniagus\_simaremare@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Fungsi, Nilai budaya dan Kearifan lokal yang terkandung dalam Film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan : Kajian Antropologuistik. Teori yang digunakan dalam mengkaji film tersebut adalah teori antropologuistik dengan menggunakan parameter *performance*, *indexality*, dan *participation*. Metode yang digunakan dalam mengkaji film *Sinamot* ‘mahar’ adalah metode diskriptif kualitatif dengan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi yang terkandung dalam film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan adalah fungsi pelipur lara dan fungsi pendidikan. Nilai budaya yang terkandung dalam film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan adalah nilai Ketuhana, nilai Komitmen dan kerja keras, nilai pelestarian budaya, nilai sosial dan nilai moral sedangkan kearifan lokal yang terkandung dalam film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan adalah kearifan kerja keras, ketuhanan dan gotong-royong.

Kata kunci : Fungsi, Nilai Budaya, Kearifan Lokal, Antropologuistik

### PENDAHULUAN

Fiksi lahir karena adanya realitas kehidupan. Fiksi bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan dibumbui dengan cerita imajinasi pengarang. Untuk memahami dan menikmatinya terkadang harus dilakukan analisis bagian-bagian tersebut dan relasinya satu sama lain. Karya sastra merupakan perwujudan dari fiksi yang diciptakan oleh seorang pengarang.

Menurut Fanananie (2001: 194) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan karya sastra. Pertama, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut itu diciptakan. Kedua, perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. Dan yang ketiga, model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial. Sehubungan dengan hal itu, film *Sinamot* ‘mahar’ karya Sineas Muda Medan merupakan wujud karya sastra yang merupakan manifestasi dari kondisi sosial budaya.

Film merupakan media komunal dan perpaduan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik. Film merupakan perpaduan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara. Pertumbuhan film sangat bergantung pada tradisi bagaimana unsur-unsur perpaduan teknologi dan unsur seni dari film

yang dalam masyarakat berkembang pesat. Dengan demikian film mampu bersaing dengan teknologi media dan seni lainnya (<http://www.geocities.com/Paris/7229/film.htm>).

Film dengan bentuk penayangan sekarang banyak diproduksi. Sebagaimana mestinya, film diproduksi untuk dilihat dan didengar. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai hiburan dan dapat menjadi alternatif untuk merefleksikan pikiran, serta dapat digunakan untuk mendidik. Nilai-nilai pendidikan dapat diambil dari amanat yang terkandung. Dunia perfilman Indonesia saat ini seakan-akan hanya mengikuti tren dan komersil. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tema-tema yang sama setiap peluncuran film, misalnya film horor yang tidak hanya satu judul. Begitu juga dengan film *Sinamot* ‘mahar’ terkesan hanya mengejar nilai jual daripada memperhatikan fungsi apa yang dapat diambil orang penontong film itu sendiri, nilai dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman hidup dan motivasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film noncerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Adapun film noncerita merupakan kategori yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya (Sumarno, 1996: 10). Film *Sinamot* ‘mahar’ termasuk film drama yang diikuti kategori film cerita.

Film yang berjudul *Sinamot* ‘mahar’ merupakan salah satu film yang sangat bernuansa sosial karena memaparkan tentang keadaan sosial kebudayaan khususnya kebudayaan masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Dalam film *Sinamot* ‘mahar’ itu tampil dengan polesan. Gambar-gambar yang menarik, ritme terjaga, sebuah plot ringan dan untuk mengungkapkan realitas kehidupan seutuh-utuhnya.

Film *Sinamot* ‘mahar’ mengisahkan tentang film ini berlatar kehidupan adat istiadat Batak. Dimana, seorang pemuda yang ingin melamar sang kekasih untuk dijadikan istri adalah hal yang susah-susah gampang. Sebab, isi kantong yang harus dikeluarkan tidaklah sedikit untuk sinamot atau istilah lainnya uang mahar.

Keluarga calon istri wajib menentukan besaran sinamot untuk merayakan pernikahan seorang perempuan Batak yang identik dengan kemewahan. Jika angka sinamot tidak disepakati, bisa-bisa pernikahan itu gagal. Film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan sampai saat ini belum ada yang meneliti secara antropolinguistik. Oleh karena itu penulis tertarik

mengadakan penelitian pada Film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan dengan judul “Analisis Fungsi, Nilai dan Kearifan Lokal dalam film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan : Kajian antropolinguistik.

Adapun beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah *pertama*, penulis meneliti film karena ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perfilman Indonesia khususnya film *Sinamot* ‘mahar’. *Kedua*, film adalah salah satu media yang dapat mengungkap kejadian sehari-hari sehingga mempunyai hubungan yang erat dengan budaya. *Ketiga*, film tidak jauh berbeda dengan karya sastra lain seperti novel, di dalamnya terdapat cerita yang mencakup berbagai konflik dan penyelesaian. Akan tetapi, film akan mudah dianalisis karena film dapat secara langsung diamati tanpa harus membayangkan seperti pada waktu membaca novel. *Keempat*, perwatakan yang tersaji dalam film dapat tergambar secara jelas melalui mimik wajah dan gerakan dalam akting. Adegan-adegan dalam film dapat dengan mudah dimengerti seperti gambaran kehidupan nyata.

Antropolinguistik adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan secara menyeluruh. Di satu pihak manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang “menciptakan” manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara manusia dan kebudayaan.

Dalam kebudayaan bahasa menduduki tempat yang unik dan terhormat. Selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan, dan penyebarluasan kebudayaan.

Antropologi linguistik biasa juga disebut etnolinguistik menelaah bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Kajian antropologi linguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya. Melalui pendekatan antropologi linguistik, dapat dicermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan gesture dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2001:1). Foley’s (1997:3) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktek-praktek kultural dan struktur sosial.

*“Anthropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings”. (Foley 1997:3)*

Sebagai bidang interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek lain dari kehidupan manusia, yang ketiga bidang tersebut dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia.

Dengan mendengar istilah antropolinguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. (Sibarani 2004:51).

Kajian Antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur nonverbal. Struktur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks dan konteksnya sehingga pemahaman bentuk juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Dengan kata lain, antropolinguistik mempelajari teks dan performansi tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari konteks budaya, konteks ideologi, konteks sosial, dan konteks situasi tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik. Disamping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks dan konteks (bentuk) tradisi lisan, antropolinguistik menggali nilai, norma, dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan serta berupaya merumuskan model penghidupan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan (revitalisasi) tradisi lisan. Nilai dan norma budaya tradisi lisan dikristalisasi dan ditemukan makna dan fungsinya. Dari makna dan fungsi bagian-bagian tradisi lisan serta makna dan fungsi keseluruhan tradisi lisan sebagai wacana yang lengkap akan dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya. (Sibarani 2012:305).

Nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan atau yang masih dimanfaatkan oleh komunitas untuk menata kehidupan sosial secara arif perlu digali, dilestarikan, dan bahkan direvitalisasi. Antropolinguistik berupaya menggali dan mengkaji kearifan lokal berdasarkan hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi tradisi lisan atau tradisi budaya. Nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997:25) dan (Folley, 1997:16). Bahasa akan dapat menggambarkan cara berpikir sebagai cerminan realitas sosial. Wierzbicka (1992: 3) berkata bahwa ‘Setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berpikir dan berpikir sesuai dengan cara dia berbicara. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pikiran tergantung pada bahasa tempat pikiran itu diformulasikan’.

Dari sudut antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk-beluk kebudayaannya (Sibarani, 2004). Asumsi ini mendorong peran antropolinguistik dalam kajian tradisi lisan atau tradisi budaya khususnya yang memiliki unsur-unsur verbal. Melalui unsur-unsur verbal itu, antropolinguistik mengkaji struktur bahasa tradisi lisan atau tradisi budaya terutama untuk menemukan formula atau kaidah unsur-unsur verbal itu. Struktur itu boleh berupa struktur makro, strukturalur, dan struktur mikro.

Menurut Dundes (1965:277) fungsi cerita yang bersifat umum adalah sebagai: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat. Fungsi sastra lisan atau cerita di lingkungan masyarakat juga dapat dilihat sebagai berikut: pertama, berfungsi sebagai sistem proyeksi. Kedua, berfungsi untuk mengesahkan kebudayaan. Ketiga, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Keempat, sebagai alat pendidikan anak (Suripan Sadi Hutomo, 1991 : 67-70)

Nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dantidak inderawi atau kasat mata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997:31). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Nilai budaya juga dapat terungkap melalui galur-galur ungkapan yang mapan, sistem gramatika dan leksikon yang tersedia dalam bahasa ibu, seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah dibentuk cara pandang, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat. Sebagai contoh, melalui proses pemerolehan unsur-unsurkebahasaan yang berupa unsur leksikon dan atau kaidah gramatika tentang sistem pembentukan konsep waktu dalam bahasa Samawa, secara simultan pula telah tertanam carapandang pada diri anggota komunitas sukubangsa Samawa tentang konsep keberadaan dirinya dalam dimensi waktu yang berorientasi pada masa kini yang lebih dekat dengan masa lampau dan masa mendatang (lihat Mahsun, 2001:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Sapir (1921, 1949) dalam Simanjuntak (2009: 168) ia mengatakan bahwa tiap-tiap bahasa sesuatu masyarakat telah mendirikan sebuah dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Seanyakbahasa masyarakat-masyarakat dunia, sebanyak itulah dunia dibentuk oleh bahasa-bahasa ituuntuk penutur-penuturnya.

Film *Sinamot* adalah salah satu jenis cabang budaya yang mengandung kearifan lokal. Jenis karifan lokal menurut Sibarani, (2012:133) mengandung nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2)kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong-royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11)kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (rasa syukur). Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2004:25). Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakatidan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Sehubungan dengan ini Prosser (1978:303) mengatakan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling dalam tertanam dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut Prosser mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) Nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) Nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada waktu, (4) Nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) Nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan



antarmanusia. Kluckhon dalam Pelly (1994) mengemukakan nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Menurut Suhartini (2009) kearifan lokal merupakan tatanilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Keraf (2002) menambahkan bahwa semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *The local wisdom is the community's wisdom or local genius deriving from the lofty value of cultural tradition in order to manage the community's socialorder or social life.* Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. *The local wisdom is the value of local culture having been applied towisely manage the community's social order and social life* (Sibarani, 2012:112-113).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Fungsi dalam Film *Sinamot* 'Mahar' Karya Sineas Muda Medan

Adapun Fungsi yang ditemukan dalam film *Sinamot* karya Sineas Muda Medan yaitu sebagai berikut:

#### a. Fungsi Pelipur Lara

Fungsi pelipur lara atau menghibur dalam film *Sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan dapat dilihat dari alur film yang dapat membuat penonton terhibur. Dalam film tersebut Niko menggoda seorang ibu yang sedang berjualan di pasar tempat Niko bekerja sebagai portir (kuli angkut), dan godaan Niko mengatakan bahwa tokoh *Inang* dalam percakapan tersebut pasti sangat cantik pada saat usia mudanya. Kemudian tokoh *Inang* menjawab Niko dengan perkataan "Ah...Sude dibotoho" dalam keadaan tersipu malu yang menjadikan komunikasi keduanya menimbulkan kelucuan maupun tawa bagi penonton. Selain itu, Niko juga berkata bahwa apabila Niko lebih awal lahir pasti Niko melamar *Inang* berapa pun maharnya pasti dibayar oleh Niko.

#### b. Fungsi Pendidikan

Merujuk ke dalam film *Sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan bahwa dalam pernikahan tidak ada ketentuan berapa besarnya nilai sinamot. Segala sesuatu yang berhubungan dengan sinamot harus dibicarakan dengan baik oleh kedua pihak yang ingin menikah tanpa ada ketetapan dari orangtua perempuan. Nilai edukasi dalam film tersebut tertuju secara khusus kepada orang tua yang ingin menikahkan putrinya kepada orang lain. Sebagai seorang orang tua tidak perlu memaksakan jumlah sinamot kepada pihak laki-laki, segala sesuatu yang berhubungan dengan sinamot dapat dibicarakan dengan baik tanpa harus mempertahankan keinginan tentang besarnya jumlah sinamot. Semestinya orang tua harus menyerahkan ketentuan sinamot kepada kedua mempelai sehingga pernikahan akan berjalan dengan baik.

Merujuk kepada teks percakapan film *sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan, Selain mengandung nilai edukasi kepada orang tua, film *Sinamot* juga mengandung nilai edukasi kepada pemuda yang memiliki masalah atau problema hidup. Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah rencana Tuhan, termasuk jodoh. Hal ini sebagai edukasi bagi para pemuda, bahwa jodoh ada ditangan Tuhan. Sekeras apapun usaha manusia kalau Tuhan menghendaknya maka itu akan terjadi, dan sebaliknya kalau Tuhan tidak menghendaknya maka itu tidak terjadi. Sama halnya dengan jodoh, pernikahan memang didasari oleh cinta, dan sebelum menikah harus saling mencintai tetapi jodoh adalah kehendak Tuhan. Kalau Tuhan menetapkan seseorang itu jodoh kita maka itu akan terjadi, kalau Tuhan tidak menetapkan berarti itu bukanlah jodoh kita.

### **Analisis Nilai Budaya dalam Film *Sinamot* Karya Sineas Muda Medan**

Dalam cerpen Film *Sinamot* Karya Sineas Muda Medan Peneliti menemukan nilai-nilai budaya manusia yang berhubungan Tuhan, alam, masyarakat, dan diri sendiri. Di bawah ini dibahas nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Film *Sinamot* Karya Sineas Muda Medan.

#### **a. Nilai Ketuhanan**

Nilai ketuhanan merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.



Film *Sinamot Karya Sineas Muda Medan* tersebut sangat kental dengan nilai religius atau nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam menghadapi cobaan/permasalahan yang menerpa Niko tentang jumlah *sinamot* 'mahar' yang tak kunjung terkumpul ditambah dengan waktu yang diberikan orangtua Maya hanya enam bulan lamanya untuk mengumpulkan *sinamot* 'mahar' dalam pernikahan mereka Niko tidak putus asa. Dalam film tersebut Niko memiliki pendirian dan keyakinan yang teguh, dia pergi ke Gereja berdoa memohon pertolongan dari Tuhan dalam menghadapi segala persoalan hidupnya. Selain itu, nilai religius juga terdapat dalam doa Yanti, Yanti adalah sahabat Niko dan seorang wanita yang tulus mencintai Niko tanpa mengharapkan nilai *sinamot* 'mahar' yang mahal.

Dalam doa Yanti tersebut tercermin nilai yang berhubungan dengan Tuhan atau nilai religius, doa Yanti kepada Tuhan bahwa Niko adalah lelaki yang sangat dia cintai walaupun Niko tidak mengetahui perasaan Yanti kepada dirinya. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan tersebut sangat tinggi dalam pendirian Yanti. Dalam situasi perasaan dia yang mencintai seorang lelaki yang telah dicintai perempuan lain (Maya) dia menyerahkannya kepada Tuhan. Dalam doanya dia berkata: Nilai tersebut secara khusus tertuju kepada para pemuda bahwa ketika memiliki perasaan kepada seseorang, baik laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya perempuan kepada laki-laki maka tindakan yang paling tepat adalah mendoakan seseorang tersebut

Nilai Ketuhanan juga tercermin dalam percakapan antara Niko dengan ibunya. Dalam percakapan tersebut nilai Ketuhanan tercermin dari tokoh ibu angkat Niko. Dalam memulai pekerjaannya si ibu mengharapkan doa restu Niko supaya pekerjaan ibunya tetap diberkati oleh Tuhan. Selain itu, nilai ketuhanan juga tercermin dalam percakapan antara Maya dan Niko, Dalam percakapan dalam film tersebut Maya mengajak Niko kawin lari, karena Maya berpikir dengan menikah di hadapan Tuhan atau diberkati di Gereja akan lebih bagus daripada mereka menunggu terkumpulnya *sinamot* yang sedang dikumpulkan oleh Niko, karena *sinamot* yang diminta orang tua Maya cukup besar dan waktu yang diberikan orang tua Maya kepada Niko untuk mengumpulkan *sinamot* 'mahar' hanya enam bulan. Dalam percakapan tersebut, menurut Maya bahwa pernikahan lebih sah di depan Tuhan sekalipun tidak dilakukan secara adat. Artinya bahwa Maya lebih mengandalkan Tuhan daripada mengikuti tradisi adat.

b. Nilai Pelestarian dan Inovasi Budaya

Nilai pelestarian dan pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini.

Dalam percakapan tersebut Maya mengajak Niko untuk kawin lari, hal ini terjadi karena Maya berpikir kalau menunggu sinamot terkumpul mereka tidak akan jadi menikah, tetapi Niko menolak permintaan Maya dan Niko memiliki pendirian yang teguh, Niko berpikir selain mereka diberkati di depan Tuhan atau di gereja, mereka juga harus menghargai adat. Dalam hal ini Tuhan adalah yang paling utama dalam sendi-sendi kehidupan, manusia tidak boleh melupakan Tuhan, karena manusia adalah ciptaan Tuhan tetapi manusia juga tidak bisa lepas dari budaya salah satunya adalah adat istiadat. Adat merupakan pedoman atau dasar untuk manusia khususnya masyarakat Batak Toba yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

### c. Nilai Kerja Keras dan Komitmen

Nilai kerja keras dan komitmen adalah etos kerja, keuletan, inovasi, visi dan misi kerja dan disiplin kerja. Hal ini tercermin dalam pribadi Niko yang memiliki semangat kerja dan disiplin yang teguh. Setiap hari Niko bekerja sebagai supir dan portir (kuli angkut) hanya untuk mencapai cita-cita dan harapannya yaitu terkumpulnya sinamot yang sesuai dengan permintaan orang tua pacarnya (Maya). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Selain pada gambar tersebut, nilai komitmen juga tercermin dalam percakapan berikut. Dari percakapan film tersebut juga tercermin nilai komitmen dalam pendirian Niko, dalam situasi Maya yang sedang dilanda kebingungan, ketakutan dan keawatiran karena Maya telah dijodohkan oleh orang tuanya kepada orang lain, akhirnya Niko memiliki komitmen dan

sekaligus meyakinkan Maya terhadap rencana pernikahan mereka berdua bahwa Niko akan berbicara langsung kepada orang tua Maya dan meyakinkan ayah Maya tentang rencana pernikahan mereka berdua.

d. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatar belakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dalam percakapan film tersebut mengandung nilai tolong menolong yang tercermin dalam sikap Yanti menolong dan membantu Niko untuk mengumpulkan sinamot yang akan diserahkan ke orang tua Maya dalam kurun waktu satu bulan lagi. Dalam percakapan tersebut Maya berusaha menolong Niko dengan cara meminta pertolongan kepada Boy untuk membantu meminjamkan uangnya kepada Niko

e. Nilai Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan.

Film ini juga mengandung nilai moral, tercermin dari tokoh Niko yang selalu taat kepada orang tuanya dan selalu menghargai orang lain. Selain itu nilai moral juga dapat digambarkan ketika Niko mengetahui siapa dalang dibalik pemberian uang palsu tersebut kepada dirinya, Niko hanya ikhlas dengan keadaan tersebut.

## 2. Kearifan Lokal dalam Film *Sinamot* Karya Sineas Muda Medan

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan secara arif. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Berdasarkan hasil penelitian penulis

dari film *sinamot* karya Sineas Muda Medan bahwa kearifan yang terkandung dalam film tersebut adalah sebagai berikut

a. Kearifan Kerja Keras

Mahar '*sinamot*' merupakan suatu syarat yang harus terkumpul sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam film tersebut tercermin bahwa pemuda masyarakat Batak Toba adalah orang-orang yang sangat gigih, memiliki visi dan misi kehidupan dan memiliki semangat kerja keras yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semangat *Niko* yang tidak mengenal lelah bahkan rela melakukan pekerjaan sebagai supir.

b. Kearifan Ketuhanan

Dalam film *sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan tercermin suatu kearifan bahwa masyarakat Batak Toba adalah orang-orang yang taat dan patuh serta sangat mengutamakan Tuhan dalam hidupnya. Hal ini tercermin dari tokoh *Niko* yang selalu berdoa menyerahkan sepenuhnya permasalahannya kepada Tuhan.

c. Kearifan Gotong-Royong

Dalam film *sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan tercermin suatu kearifan bahwa masyarakat Toba menjunjung tinggi sikap tolong menolong. Hal ini tercermin dari sifat *Yanti* yang selalu berusaha membantu *Niko* dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Selain itu *Yanti* juga turut membantu dengan mendoakan *Niko* supaya Tuhan yang membantu *Niko* dalam menyelesaikan masalahnya hidupnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data maka tentang analisis fungsi, nilai dan kearifan lokal dalam film *sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan dapat disimpulkan

- a. Fungsi yang terdapat dalam film *sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan adalah fungsi pelipur lara dan fungsi pendidikan
- b. Nilai yang terdapat dalam film *sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan adalah nilai ketuhana, nilai komitmen dan kerja keras, nilai pelestarian budaya, nilai sosial dan nilai moral
- c. Kearifan lokal yang terdapat dalam film *sinamot* 'mahar' karya Sineas Muda Medan adalah kearifan kerja keras, ketuhanan dan gotong-royong.

### Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain.

a. Saran kepada Penonton

Hendaknya dalam menonton film memperhatikan nilai-nilai, fungsi dan kearifan lokalnya.

b. Saran kepada dosen bahasa dan sastra Indonesia

Dosen hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah film yang bertujuan untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. memberikan manfaat positif bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapatkan ilmu kehidupan

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- [2] Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. America: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliff, N.J.
- [3] Fananie, Zaenuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- [4] Febriyati, Inna Maryani. 2006. "*Aspek Pergumulan Sosial Budaya dalam Novel Mengukir Cinta di Pasir Pantai Karya Achmad Munir: tinjauan semiotik*". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS
- [5] Haridi, Akhmad. 2006. *Nilai-Nilai Budaya Jawa Novel Boma Karya Yanusa Nugroho*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS. Skripsi Sarjana. Tidak pernah diterbitkan
- [6] H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- [7] Haviland, William A. 1999. *Antropologi*. Edisi Keempat, Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [8] Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur
- [9] Jabrohim. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra dan Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya
- [10] Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- [11] Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- [12] Mahsun. 2001. *Antropolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [13] Pelly, Usman, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- [14] Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Prosser, M. 1978. *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*. Boston: Houghton-Mifflin.



- [16] Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- [17] Saryono, Dj. 1997. “*Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*”. [Disertasi]. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [18] Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- [19] Simanjuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik*. Medan: Perpustakaan Nasional RI
- [20] Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [21] Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [22] Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- [23] Teeuw, A. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [24] Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words: English, Russian, Polish German, and Japanese*. Newyork: Oxford University Press